

BAB IV

ANALISIS SITUASI

A. Profil Lahan Praktik

1. Profil Rumah Sakit

Rumah Sakit Aji Muhammad Parikesit merupakan balai milik kerajaan yang didirikan untuk melayani kebutuhan pelayanan kesehatan dikalangan istana dan masyarakat umum. Pada masa itu, balai pengobatan ini berlokasi di jalan Pattimura atau lebih dikenal sebagai Gunung Pedidik Tenggara. Seiring berjalannya waktu dan pembangunan di daerah kutai Kartanegara terhitung sejak tahun 2015 seluruh aktivitas pelayanan RSUD Aji Muhammad Parikesit resmi berpindah ke gedung baru yang berlokasi di Jalan Ratu Agung No.1 Tenggara Seberang. Rumah Sakit Aji Muhammad Parikesit adalah rumah sakit umum tipe B di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan akreditasi paripurna.

Gambaran visi, misi, motto dan nilai dari RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggara adalah sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya rumah sakit yang unggul dan terpercaya.

b. Misi

1) Mengembangkan layanan unggulan yang tepat guna dan tepat sasaran untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

2) Menyelenggarakan pelayanan prima yang dapat memberikan pengalaman terbaik bagi pelanggan.

- 3) Melaksanakan pendidikan, pelatihan dan penelitian untuk mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten, humanistic dan partisipatif.
- 4) Menerapkan lean management berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan.

c. Moto

“Parikesit pilihan terbaik”

d. Tata nilai

- 1) Berorientasi pada pelayanan : berkomitmen memberikan pelayanan prima demi kepuasan pasien.
- 2) Akuntabel : mampu mengemban amanat dan kepercayaan yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Kompeten : meningkatkan kompetensi diri dengan terus belajar.
- 4) Harmonis : saling peduli, menghargai dan bertoleransi dengan perbedaan.
- 5) Loyal : berdedikasi tinggi terhadap kepentingan bangsa dan Negara.
- 6) Adaptif : siap menghadapi ataupun menjadi motor perubahan dengan terus mengasah kreatifitas dan berinovasi.
- 7) Kolaboratif : saling bersinergi dalam bekerjasama
- 8) Rendah hati : kemampuan untuk menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi

2. Profil Ruang Rawat Gabung

Ruang Rawat Gabung merupakan ruang khusus instalasi rawat inap II dengan fokus perawatan pada unit maternitas. Ruangan ini adalah bangsal yang memiliki kapasitas 14 tempat tidur dengan fasilitas yang diberikan yaitu, kamar mandi dalam dan wastafel, AC, *bed side cabine*, kursi penunggu, dan *over bed table*.

B. Analisis Masalah Keperawatan dengan Konsep dan Kasus Terkait

Seorang bayi yang dilahirkan melalui prosedur pembedahan yang disebut section caesar (SC), di mana rahim ibu ditusuk dan dinding perut serta rahim dibuka. Apalagi bila ada alasan medis, operasi sesar dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Namun, menyusui bayi baru lahir akan menjadi tantangan karena pemulihan setelah operasi SC memerlukan waktu, terutama mobilitas. Ketidakmampuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif mungkin disebabkan oleh produksi ASI; Para ibu terkadang mengeluh karena ASInya sedikit maupun tidak ada sama sekali.

Anomali produksi ASI umum terjadi pada ibu yang menjalani operasi sesar karena proses persalinan dan menyusui sangat terkait. Produksi ASI yang lebih lambat setelah persalinan sesar dibandingkan persalinan normal, merupakan perbedaan dalam *output* ASI antara kedua jenis persalinan tersebut. Setelah operasi sesar, beberapa faktor, seperti posisi menyusui yang salah, nyeri pasca operasi, mobilisasi yang tidak memadai, dan pengaruh hormon, dapat menyebabkan keterlambatan pasokan ASI pada ibu. Selain hormon, hambatan pertumbuhan jaringan yang

menghasilkan ASI, pembentukan ASI setelah bayi lahir, refleksi pengeluaran ASI, dan kelangsungan produksi ASI juga memengaruhi keberhasilan menyusui. Diagnosa Keperawatan yang muncul setelah pengkajian pada Ny. N didapatkan sebagai berikut:

1. Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan Suplai Asi

Pada data pengkajian didapatkan pasien mengatakan ASI belum keluar, bayi menghisap puting susu dan ASI tak kunjung keluar, puting menonjol dan tidak mengeluarkan ASI. Sesudah kelahiran bayi prolaktin dan oksitosin akan meningkat, efektivitas ASI yang tidak adekuat atau tidak keluar akan menimbulkan masalah ketidakefektifan menyusui pada bayi. ASI adalah suatu sumber nutrisi dan asupan makanan terbaik yang bisa diberikan ibu kepada bayinya.

2. Gangguan Rasa Nyaman berhubungan dengan Nyeri Luka *Post SC*

Pada data pengkajian didapatkan keluhan subjektif pasien mengeluh kurang nyaman saat bergerak, terasa sedikit nyeri pada luka post operasi SC di daerah abdomen, nyeri yang dirasakan hilang timbul. Pasien tampak kurang nyaman dan bersikap protektif pada lukanya, tekanan darah 110/70 mmHg, Nadi 82x/menit, Respirasi 21x/menit. Tindakan SC akan persambungan jaringan karena insisi yang mengeluarkan reseptor nyeri sehingga pasien akan merasakan nyeri. Hal tersebut dikarenakan nyeri yang dialami pasien adalah suatu gejala sisa yang ditimbulkan dari operasi SC yang membuat pasien merasa kurang nyaman

3. Gangguan Mobilitas Fisik berhubungan dengan Nyeri

Pada data pengkajian didapatkan pasien mengeluh sulit bergerak karena masih merasakan kurang nyaman pada luka post operasi SC, aktivitas hanya di tempat tidur, dan dibantu keluarga. pasien miring kiri dan kanan secara perlahan dibantu oleh keluarga. Pada proses operasi SC dilakukan tindakan anestesi yang menyebabkan terganggunya mobilitas fisik pada pasien dan akibat adanya luka bekas operasi yang menimbulkan nyeri, sehingga pasien merasa kurang nyaman saat bergerak dan cenderung memilih berbaring di tempat tidur. Mobilisasi pada ibu *post* SC sangat penting agar pasien dapat melakukan aktivitasnya secara normal. Ambulatori yang dapat dilakukan yaitu dengan bergerak seperti miring kiri dan kanan, duduk di tempat tidur, berjalan dan melakukan aktivitas yang didampingi oleh keluarga.

4. Risiko Infeksi berhubungan dengan Efek Prosedur Invasif

Pada data pengkajian didapatkan pasien mengatakan sedikit nyeri luka Post SCnya. Pasien post SC hari ke 0 dengan luka kurang lebih 20 cm, luka terbalut perban, Leukosit 24.100. setelah dilakukan pembedahan, daerah insisi akan ditutup. Bila tidak dirawat dengan baik dan benar akan menimbulkan nyeri yang berlebih dan masalah risiko infeksi.

5. Defisit Pengetahuan berhubungan dengan Kurang Terpapar Informasi Tentang Alat Kontrasepsi KB

Didapatkan pengkajian defisit pengetahuan pasien mengatakan ini merupakan persalinan anak keempatnya. Pasien mengatakan sempat

menggunakan KB Suntik 3 bulan selama 5 tahun, dan berhenti setelah melahirkan anak kedua karena ingin memiliki anak lagi. Pasien mengatakan tidak menggunakan KB spiral karena suaminya tidak setuju, pasien mengatakan hanya akan menggunakan KB Suntik 3 bulan kembali. Defisit pengetahuan mengenai penggunaan alat kontrasepsi merupakan kurangnya informasi tentang kegunaan alat kontrasepsi dan tujuan penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Defisit pengetahuan dapat terjadi akibat kurang berminat dalam belajar, kurang mampu mengingat, kurang mendapatkan informasi, ketidaktahuan menemukan sumber informasi. Pasien berpendidikan SMP sehingga tingkat pendidikan dapat memengaruhi seorang ibu dalam mengambil keputusan kepada dirinya sendiri.

C. Analisis Intervensi Inovasi dengan Konsep dan Kasus dengan Teori

Pada proses keperawatan pada Ny. N dengan diagnosa post SC, ditemukan permasalahan utama menyusui tidak efektif, sehingga tindakan mandiri keperawatan dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan terapi non farmakologi untuk membantu melancarkan produksi ASI pada pasien, salah satunya melalui pemberian terapi pijat Woolwich.

Pada implementasi terapi inovasi pijat Woolwich terhadap kelancaran produksi ASI Ny. N menunjukkan hasil yang signifikan. Setelah diberikan selama 2 kali intervensi pada saat proses asuhan keperawatan, pasien mengatakan puas dengan terapi yang diberikan, karena membantu kelancaran pada produksi ASInya.

Tabel 4. 1 Hasil Intervensi Pijat *Woolwich*

Tanggal intervensi inovasi	Sebelum Intervensi Terapi Pijat <i>Woolwich</i>	Sesudah Intervensi Terapi Pijat <i>Woolwich</i>
19 Desember 2023	<p>5 item Indikator Bayi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi ganti pampers sudah sudah 2x sejak sore 2. Bayi BAB 1 kali dalam sehari. 3. Jumlah jam tidur bayi dalam sekali tidur sekitar 1 jam saja 4. Tidak ada penurunan berat badan pada bayi 5. BAB bayi berwarna hitam kehijauan <p>10 item indikator ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu merasakan payudaranya terasa lembek 2. ibu mengatakan kurang merasakan adanya aliran ASI setiap kali bayi menyusui. 3. Ibu mengatakan kurang merasa rileks 4. Ibu mengatakan hari ini hanya menyusui sekitar 5 kali saja 5. Ibu menggunakan kedua 6. a payudara secara bergantian. 7. Ibu mengatakan payudaranya tampak belum berisi ketika mencoba memerahnya 	<p>5 item Indikator Bayi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi ganti pampers sudah 3x sejak sore 2. Bayi BAB 2 kali hari ini 3. Jumlah jam tidur bayi yang dalam sekali tidur 2-3 jam 4. Tidak ada penurunan berat badan pada bayi 5. BAB berwarna hitam kehijauan <p>10 item indikator ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu merasakan payudaranya terasa kencang 2. Ibu mengatakan mulai merasakan adanya aliran ASI setiap kali bayi menyusui. 3. Ibu tampak rileks. 4. Frekuensi menyusui sudah > 8 hari ini 5. Ibu menggunakan kedua payudara secara bergantian. 6. Pada saat payudara diperas, asi keluar perlahan 7. Ibu mengatakan menyusui sampai bayinya tertidur. 8. Pada saat menyusui bayi masih mengisap pelan.

	<p>8. Ibu mengatakan payudaranya belum terasa terisi hingga belum bisa menyusui sampai bayinya tertidur</p> <p>9. Pada saat menyusui bayi menghisap lemah</p> <p>10. Ibu menyusui bayinya tanpa jadwal.</p> <p>11. Posisi perlekatan benar dan puting tidak lecet</p>	<p>9. Ibu menyusui bayinya tanpa jadwal.</p> <p>10. Posisi perlekatan benar dan puting tidak lecet</p>
20 Desember 2023	<p>5 item Indikator Bayi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi ganti pampers sudah sudah 1x sejak pagi 2. Bayi BAB 1 kali dalam saat pagi 3. Jumlah jam tidur bayi dalam sekali tidur sekitar 2 jam saja 4. Tidak ada penurunan berat badan pada bayi 5. BAB bayi berwarna hitam kehijauan <p>10 item indikator Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu merasakan payudaranya terasa lembek 2. ibu mengatakan kurang merasakan adanya aliran ASI setiap kali bayi menyusui. 3. Ibu tampak rilex 4. Ibu mengatakan hari ini hanya menyusui sekitar 3 	<p>5 item Indikator Bayi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi ganti pampers sudah sudah 3x sejak pagi 2. Bayi BAB 2 kali dalam sehari. 3. Jumlah jam tidur bayi dalam sekali tidur sekitar 2-4 jam 4. Tidak ada penurunan berat badan pada bayi 5. BAB bayi berwarna hitam kehijauan <p>10 item indikator Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu merasakan payudaranya terasa kencang 2. ibu mengatakan sudah merasakan adanya aliran ASI setiap kali bayi menyusui. 3. Ibu tampak rilex 4. Ibu mengatakan dari pagi menyusui

	<p>kali saja sejak pagi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Ibu menggunakan kedua payudara secara bergantian. 6. Ibu mengatakan payudaranya tampak belum berisi ketika mencoba memerahnya 7. Ibu mengatakan payudaranya belum terasa terisi hingga belum bisa menyusui sampai bayinya tertidur 8. Pada saat menyusui bayi menghisap lemah 9. Ibu menyusui bayinya tanpa jadwal. 10. Posisi perlekatan benar dan puting tidak lecet 	<p>sudah lebih 8 kali menyusui</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Ibu menggunakan kedua payudara secara bergantian. 6. Ibu mengatakan payudaranya berisi ketika mencoba memerahnya dan asi perlahan keluar 7. Ibu mengatakan terisi hingga hingga bisa menyusui sampai bayinya tertidur 8. Pada saat menyusui bayi menghisap kuat 9. Ibu menyusui bayinya tanpa jadwal. 10. Posisi perlekatan benar dan puting tidak lecet
--	--	---

Pada pemberian intervensi yang dilakukan sebanyak 2 kali pada Ny. N, terjadi perubahan dalam kelancaran ASI. Berdasarkan indikator pengukuran kelancaran ASI di hari pertama pemberian terapi, dari indikator bayi, ada 4 item yang didapatkan dan dari indikator ibu ada 9 item yang didapatkan. kemudian di hari kedua pada indikator bayi didapatkan 5 item dan dari indikator ibu didapatkan 10 item. Sehingga dapat diartikan hasil dari evaluasi pasien, ada hubungan efek dari

pemberian pijat terapi Woolwich terhadap kelancaran produksi ASI pada pasien yang mengalami masalah menyusui tidak efektif.

Kelancaran produksi ASI dapat dipengaruhi dengan cara pemberian terapi non farmakologi, salah satunya melalui pemberian terapi pijat Woolwich. Terapi pijat Woolwich dapat dilakukan dengan cara yang sederhana karena harganya terjangkau, tidak memerlukan ahli terapi, serta tidak menimbulkan efek samping. Sehingga terapi ini dapat membantu mengatasi ketidاكلancaran dalam produksi ASI ibu post SC.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwasanya pijat Woolwich merupakan terapi yang tepat untuk diberikan pada ibu dengan masalah produksi ASI karena dapat membantu untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Intervensi pemberian terapi pijat tentunya mampu membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin agar bisa keluar lebih banyak, yang dapat membuat ibu merasa lebih nyaman dan rileks pada ibu sehingga aliran saraf dan saluran ASI pada kedua payudara ibu menjadi lebih lancar.

Intervensi pijat Woolwich yang diberikan secara berkala pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif dapat membuat sel-sel miopitel terpicu karena ada rangsangan dari luar sehingga akan diteruskan menuju hipotalamus yang memicu hipofisis anterior untuk memproduksi hormon prolaktin sehingga pengeluaran produksi ASI dapat meningkat (Zulfiyah & Oktafia, 2023). Pemberian terapi pijat Woolwich menjadi bagian pada mikrosistem pada teori Ramona T. Mercer yang membantu peran pencapaian ibu terjadi dalam mengatasi stresor bayi baru lahir.

Pada model teori yang dikembangkan oleh Mercer yaitu *Maternal Role Attainment* yang dikenal pencapaian peran ibu sebagai sarang burung yang terdiri dari:

a. Mikrosistem

Pada pengkajian didapatkan bahwa pasien mengatakan kehamilan kelimanya. Pasien merupakan ibu rumah tangga dan suami bekerja di wiraswasta dengan pendapatan dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Selama hamil pasien dan suami selalu mengajak berbincang bayinya, mengelus perut, memeriksakan kehamilan, berharap bayinya selalu sehat dan melahirkan secara lancar. Pasien mengatakan karena usia anak pertama, kedua, dan ketiga yang berjarak lumayan jauh, antara kakak dan adik saling menyayangi dan saling memberi perhatian. Tidak ada permasalahan dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua. Pasien mengatakan hanya saja jarak usia anak ke 3 dan ke 4 hanya satu tahun, sehingga pasien dan suami akan kembali beradaptasi dalam pola mengasuh anak. Pasien mengatakan anaknya selalu berada disampingnya dari semenjak lahir, pasien mengatakan sering mengajak bayinya mengobrol dari didalam kandungan hingga bayi lahir dan dirawat bersama pasien. Pada saat bayi lahir pasien dan suami senang dan bersyukur bayinya lahir dengan keadaan sehat, lengkap. Pasien mengatakan peran suami sangat penting dalam mendukung serta memperhatikannya. Orang tua dan mertua pasien datang untuk mendukung pasien. Pasien mengatakan

aktifitasnya masih terbatas, sehingga suaminya banyak membantunya dalam memenuhi segala kebutuhannya dan bayi. asinya belum keluar akan tetapi pasien selalu menyusui bayinya. Dalam hal ini peran dukungan dari keluarga atau orang dekat sangat penting pada seorang ibu yang baru melahirkan, sehingga ibu akan dapat merasakan tentram dan damai dalam kesembuhan dan perawatan pada bayi.

b. Mesosistem

Pada pengkajian ini didapatkan pasien mengatakan berpendidikan tamat SMP, sudah memiliki pengalaman merawat bayi sebelumnya, Pasien mengatakan pulang dari rumah sakit nanti akan merawat bayinya bersama suaminya karena sudah memiliki rumah sendiri. Pasien mengatakan untuk ibadah dan melaksanakan salat selalu bersama suaminya. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi seorang dalam mengambil keputusan begitu juga seorang ibu kepada bayinya. Peran ibu dalam mendidik anak sangat diutamakan, sebab ibu dianggap sebagai guru pertama dalam pendidikan anak untuk mengembangkan perkembangannya..

c. Makrosistem

Pada siklus pengkajian ini pasien mengatakan selama kehamilan rutin memeriksakan kandungan, karena takut seperti anak sebelumnya yang terlilit tali pusat. Pasien mengurangi makanan pedas, setelah pulang pasien mengatakan tidak ada acara khusus yang dilakukan, tetapi jika sudah 40 hari akan ditasmiyahkan.

Pasien mengatakan merasa puas dengan kelahiran bayinya, bayi lahir tunggal secara SC karena sebelumnya juga riwayat BSC, bayi berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 2990 gram, panjang badan 49 cm, bayi lahir dengan keadaan bayinya sehat.

Menurut Nugroho (2021), yang menyatakan pada teori Mercer mengemukakan yang berhubungan dengan *Maternal Role Attainment* salah satunya yaitu status kesehatan ibu, sehingga status kesehatan ibu dapat diberikan dengan dukungan oleh suami dan keluarga. Perhatian dan dorongan yang diberikan oleh anggota keluarga merupakan bentuk positif bagi ibu untuk penerimaan peran ibu.

Dalam teori yang di tulis Ramona T Mercer, mikrosistem merupakan siklus yang paling mempengaruhi pada pencapaian peran menjadi orang tua, selain itu konsep ini suami dapat membantu mengurangi tekanan yang berkembang selama proses hubungan ibu dan anak. Dukungan dari suami, keluarga dan kerabat terdekat sangat mendukung peran seorang ibu untuk mencapai perannya (Afiyah et al., 2020)

D. Alternatif Pemecahan masalah yang dapat dilakukan

Intervensi alternatif yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi produksi ASI yang kurang lancar yaitu dengan melakukan pijatan atau rangsangan, salah satunya melalui pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan suatu teknik pijat punggung yang bermanfaat untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mempercepat pengeluaran ASI,

mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, serta merangsang refleks oksitosin maupun *let down reflex*. (Maimunah & Putri, 2023)

Intervensi lain yang bisa dilakukan terhadap kelancaran ASI adalah pijat Oketani merupakan suatu metode *breast care* yang tidak menimbulkan rasa nyeri. Pijat Oketani menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis sehingga memudahkan bayi untuk menghisap ASI. Pijat Oketani akan menyebabkan kelenjar mammae menjadi lebih matur dan lebar sehingga produksi ASI akan meningkat. Sehingga pijat Oketani selain mampu meningkatkan jumlah produksi ASI juga mampu meningkatkan kualitas ASI, yakni kadar protein dan karbohidrat ASI.

Selain itu, intervensi yang bisa dipilih yakni melalui teknik marmet atau teknik mengeluarkan ASI secara langsung. Teknik marmet adalah perpaduan antara memerah dan memijat. Teknik ini dinilai lebih baik dibandingkan memerah ASI dengan pompa karena teknik ini dilakukan menggunakan tangan dan jari secara langsung. Dengan teknik marmet seorang ibu dapat mengeluarkan air susunya lebih banyak dari sebelumnya (Riyanti & Nur Rahayu, 2023).